

## Faktor Yang Melatarbelakangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Psikologi Islam

Latifatul Husna<sup>1</sup>, Nyimas Ayu Nurdewi<sup>2</sup>, Doea Afrah Ananda<sup>3</sup>, Zanjabila Rahma<sup>4</sup>, Sulastri<sup>5</sup>, Dewi Nur Fathonah<sup>6</sup>, Enjelica<sup>7</sup>, Malta Tsaniyah<sup>8</sup>, Dodi Reza Anugrah<sup>9</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang <sup>5</sup>Universitas Negeri Padang <sup>6</sup>Universitas Sriwijaya <sup>7</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada <sup>8</sup>Ilmu Komunikasi Internasional, Universitas Islam Indonesia

<sup>9</sup>Universitas Al – Azhar Cairo

Corresponding Email: [Latifatulhusna08@gmail.com](mailto:Latifatulhusna08@gmail.com)<sup>19</sup>

---

### Abstrak

Penyalahgunaan Narkoba di kalangan anak muda merupakan aksi yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terjalap apabila seorang ataupun sekelompok orang tidak mematuhi norma ataupun nilai yang berlaku dalam masyarakat. Alasan pembentukan penggunaan narkoba pada anak muda disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu: aspek internal maupun eksternal. Aspek internal berasal dari orang, tempat, sisi batin dalam diri orang itu sendiri. Disisi lain aspek eksternal berasal dari luar diri seseorang/pemuda yang mempengaruhi perkembangannya kecanduan narkoba. Kecanduan narkoba atau fase addict seseorang dapat diartikan sebagai fase yang atau situasi dimana seseorang sudah tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan narkoba tersebut, sehingga penggunaan narkoba tersebut berdampak pada psikologis seseorang, seperti memanipulasi mood dan perilaku, otak bekerja lebih keras, sering mengalami halusinasi. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang penggunaan narkoba dari salah satu subjek di Tempat Rehabilitas Narkoba Ar – Rahman, Tegal binangun Palembang. Metode penelitian yang dipakai adalah wawancara dan observasi serta didalami dengan metode Studi kasus.

**Kata kunci : Faktor penyalahgunaan Narkoba, Dampak Psikologis, Rehabilitas**

---

### Pendahuluan

Kata narkotik berasal dari kata Narcotic, dari bahasa Inggris narcos atau narcos yang berarti tertidur. Narkoba sendiri berasal dari kata Yunani “narke” atau “narkam” yang berarti mabuk. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Narkoba adalah obat yang menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit dan menyebabkan kantuk. Zat Narkotika yang secara medis disebut Narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan rasa sakit dan pegal yang berasal dari organ rongga dada dan perut serta dapat menimbulkan ketergantungan, yang dapat mengakibatkan kecanduan pada penggunaanya.

Dalam konteks kajian hukum, istilah narkoba dapat mengacu pada Blacks Law Dictionary yang disusun oleh Bryan A. Menurut Garner, narkotika didefinisikan dalam kamus sebagai "Narkotika adalah obat Ep Piate adiktif yang menumpulkan indra dan menyebabkan tidur. Obat yang dikendalikan atau dilarang oleh hukum (kasus: zat yang dikendalikan)." Berdasarkan pengertian tersebut, maka narkotika adalah pecandu, candu, yang telah menumpulkan indera dan menyebabkan hilangnya kesadaran dalam konteks hukum, narkotika adalah jenis obat yang dilarang penggunaannya, atau setidaknya-tidaknya memerlukan pengawasan dan izin khusus untuk menggunakannya. Menurut Soedjonodirjosisworo, narkoba adalah zat yang dimasukkan ke dalam tubuh yang dapat mempengaruhi organisme pemakainya, efek ini seperti obat penenang dan dapat menimbulkan ilusi

atau halusinasi.

Dalam ajaran Islam narkoba disamakan dengan khamer, khamer sendiri memiliki arti minuman yang memabukkan. Khmer dipahami sebagai minuman Arab, bila diminum dapat menyebabkan mabuk dan tidak sadarkan diri pada peminum Khmer. Dalam surat Al-Baqarah ayat 219, Allah SWT menegaskan larangan khamer. Pertama, ditegaskan bahwa khamer mengandung dosa berat (itsnun kabir), padahal sesuatu yang dianggap dosa itu haram. Namun sebagian ulama sepakat bahwa khamer dinyatakan haram setelah diturunkannya surat Al-Maidah ayat 90-91 setelah perang Uhud. Dalam dua ayat tersebut, Allah menetapkan status haram khamer dengan ketentuan sebagai berikut: Pertama, “Khamer” termasuk di antara keterikatan yang menandai keberadaannya berupa kejelekan dan kejelekan. Kedua, Allah menyamakan syirik khamer dengan keberuntungan dan undian dan mendefinisikannya sebagai pekerjaan setan. Ketiga, Allah secara khusus memerintahkan untuk menjauhinya karena akibat atau akibat yang ditimbulkannya, yaitu munculnya permusuhan, kebencian, dan dapat membuat manusia mengabaikan apa saja yang Allah perintahkan.

Mengenai pendapat Majelis Tarjih Muhammadiyah, setiap makanan atau minuman yang jika dimakan atau diminum dalam jumlah tertentu dapat membuat pemabuk mabuk, seperti khamer, ganja, miras, maka hukumnya haram. Sifat larangan khamer adalah mutlak, sebagaimana tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 90-91. Atas perintah Allah, dalam rapat tarjih pengurus pusat Muhammadiyah, ayat ini didiskusikan dengan para ahli di bidangnya, yang tidak lain adalah apoteker dan dokter, dari hasil diskusi tersebut disimpulkan bahwa makanan atau minuman dengan alkohol 5% dan lebih, konsumsi ini dilarang.

Menurut Jackobus (2005), Narkotika adalah zat atau obat herbal atau non herbal, baik sintetik maupun semi sintetik, yang dapat menyebabkan gangguan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi rasa sakit melalui eliminasi, dan menyebabkan kecanduan. Narkotika memiliki ketergantungan (adiksi) yang sangat kuat, selain itu juga memiliki toleransi (kemampuan beradaptasi) dan habituasi (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga ciri tersebut membuat pecandu tidak dapat dipisahkan dari pengaruhnya. Konsep pengobatan Indonesia pertama kali dikenal pada zaman Hindia Belanda melalui Ordonnate Verdoovende Middelen (Staatsblad 1927, no. 287 jo.536). Peraturan tersebut mendefinisikan narkotika sebagai narkotika dan opiat. Dan kemajuan lebih lanjut juga dibuat dalam pembuatan obat-obatan.

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah perilaku sosial, oleh karena itu anak harus diberikan informasi atau pengetahuan sejak dini, didukung dengan pendidikan, untuk mengubah perilaku dan pola pikir anak serta membimbing anak untuk lebih berkembang. dewasa Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1976, pengertian narkotika dituangkan dalam ketentuan Pasal 1 yang menyebutkan bahwa narkotika adalah zat yang apabila disalahgunakan dapat menimbulkan adiksi yang dapat merugikan, seperti morfin, kokain.

Pengaturan narkotika di Indonesia mengalami perubahan pada tahun 1997, yaitu dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 22 tentang Narkotika pada tahun 1997. Undang-undang tersebut menjadi cikal bakal lahirnya BNN sebagai lembaga negara yang khusus menangani narkotika. Badan Narkotika Nasional yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002 bertanggung jawab atas hampir semua penegakan hukum yang berkaitan dengan peredaran dan penggunaan narkotika. Tentang perubahan pengertian Narkotika dalam UU No. 22 Dalam bunyi pasal 1(1) tahun 1997, yang mengatakan bahwa “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tumbuhan

atau bukan tumbuhan, baik sintetik maupun semi sintetik, yang dapat menimbulkan gangguan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, pengurangan rasa sakit, mampu menyebabkan kecanduan, yang dibagi menjadi beberapa kelompok menurut undang-undang ini.

Penggunaan narkoba tidak terjadi secara spontan, namun ada faktor yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri seseorang atau dari lingkungan sekitarnya. Menurut Soubar Isman, alasan seseorang menggunakan narkoba adalah:

Faktor internal

1. Mencoba hal baru.
2. Kepribadian yang lemah membuat para penjahat narkoba mudah meyakinkannya.
3. Menghilangkan masalah atau stres.
4. Mengikuti trend atau mode, katakanlah norak atau tidak trendi jika tidak menggunakan narkoba.
5. Ingin diterima oleh kelompok

Faktor eksternal

1. Hidup dalam lingkungan gelap narkoba.
2. Sekolah di lingkungan yang kecanduan narkoba.
3. Kunjungi dengan pecandu.
4. Motivasi dari kelompok yang sama.
5. Adanya keluarga yang kurang harmonis.

Kecanduan narkoba baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental penggunanya. Efek fisik negatif termasuk gangguan pada sistem saraf, jantung dan pembuluh darah, serta kemungkinan infeksi hepatitis B dan C dan HIV dari berbagi jarum suntik. Efek psikologisnya adalah agresi, sering cemas, kehilangan kepercayaan diri dan sulit berkonsentrasi. Masalah ketergantungan narkoba yang telah dijelaskan di atas harus segera diatasi agar para penyalahguna tersebut tidak berakhir pada hal-hal yang negatif baik secara fisik maupun psikis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan psikologis. Pelayanan rehabilitasi menggunakan pendekatan psikologis untuk memeriksa keadaan psikologis klien dan melakukan terapi dengan menggunakan metode yang bersinggungan dengan ajaran Islam.

Dengan pendekatan rehabilitasi psikologis seperti ini diharapkan dapat mengubah seseorang yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki landasan agama yang kuat, sehingga tidak lagi menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang. Pendekatan psikologis kajian Islam dapat berperan dalam kegiatan terapi ini, yang diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan berikut: a) terapi doa, b) terapi membaca Al-Quran, c. Didukung oleh Tusia. Pendekatan psikologis dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat ini meliputi:

1. Perendaman dalam ajaran Islam  
Pendekatan psikologis dalam kajian Islam sebagai sarana transmisi ajaran Islam sesuai dengan tingkat usia penerimanya. Setiap orang muslim hendaknya memperkokoh keimanan dan ketakwaannya dengan memberikan materi tentang Islam sehingga dapat menjadikan dirinya pribadi yang baik.
2. Orang menjadi pemimpin dalam hidup mereka sendiri  
Seseorang membutuhkan bimbingan dalam hidupnya, agar hidupnya memiliki arah dan tujuan yang jelas. Petunjuk ini bersumber dari ajaran agama. Melalui kitab sucinya, agama

menjelaskan segala macam perintah dan larangan kepada manusia, agar kehidupannya dapat diatur dan diatur dengan baik.

3. Memberikan kedamaian bagi orang-orang

Orang sering menghadapi berbagai masalah dalam hidup mereka yang menyebabkan mereka cemas, takut dan gelisah. Ketika orang memiliki emosi tersebut, mereka merasa sulit untuk menyelesaikan masalah yang ada dan kurang semangat untuk menjalani hidup.

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode wawancara dan observasi. Yang dilakukan selama dua hari dengan metode berbeda dalam hari yang berbeda, penelitian hari pertama menggunakan metode wawancara dalam penggalan data fokus kepada Aspek Psikologis Kecanduan, daya penyesuaian diri terhadap narkoba, kebiasaan selama mengkonsumsi narkoba dan saat di rehabilitas. lalu hari kedua menggunakan metode observasi anecdotal record dengan memperhatikan Aspek Fisik, Psikologis subjek dari kegiatan yang dilakukannya saat beraktivitas disiang hari.

#### **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyalahgunaan narkoba dalam diri individu serta dampak apa saja yang subjek rasakan selama mengonsumsi narkoba, baik dampak secara psikologis maupun fisik yang dapat dilihat. Penelitian ini menekankan pada perspektif islam terhadap penyalahgunaan narkoba yang berdampak dalam Psikologis individu sehari-harinya yang mengalami gangguan setelah mengonsumsi narkoba. Pada pembahasan penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara terhadap subjek yang sedang melaksanakan proses rehabilitas narkoba di Rehabilitas Narkoba Ar-Rahman Tegal Binangun Banyu Asin, Sumatera Selatan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan selama satu hari. Peneliti mendapatkan data bahwa latar belakang yang menyebabkan subjek mengonsumsi narkoba awalnya adalah karena rasa penasaran dan faktor lingkungan pertemanan yang membawa mereka untuk ikut mencoba-coba rasa dari narkoba, subjek mengakui bahwa pada awalnya para mengonsumsi narkoba ini mendapatkan narkoba dari pengedar secara gratisan hanya untuk coba-coba terlebih dahulu agar suatu hari ketika mereka ingin mengonsumsinya lagi, mereka datang untuk membayar obat-obatan narkoba terlarang tersebut pada pengedar yang bersangkutan. Seorang pengguna narkoba biasa mengonsumsi narkoba sebanyak 180gram dalam satu hari, subjek mengungkapkan bahwa setelah mengonsumsi narkoba ia akan merasakan bahagia dan bersemangat dalam mengerjakan aktivitas hariannya.

Subjek dalam penelitian ini ada dua, subjek pertama berinisial HBI dan subjek kedua berinisial FDI, HBI telah menjalankan masa rehabilitasinya selama hampir kurang dari 1 tahun sedangkan FDI telah menjalankan masa rehabilitasinya baru 2 bulan terakhir dari awal tahun 2023. Dengan jangka waktu yang berbeda kedua subjek memiliki pengalaman cerita selama mengonsumsi narkoba yang berbeda, HBI mengonsumsi narkoba mulai dari tahun 1997 – 2020, dengan alasan semakin hari ia sadar bahwa ia perlahan kehilangan orang terdekatnya. Awalnya orang terdekat yang meninggalkannya adalah ayahnya pada tahun 2020 dan disusul oleh ibunya pada tahun 2021. Pada tahun 2021 HBI merasa bahwa dirinya masih mengalami ambiguitas untuk berhenti mengonsumsi narkoba hingga akhirnya saat itu ia berpisah dari istri dan kedua anaknya ditahun 2022, HBI memutuskan untuk menyerahkan diri ke Rehabilitas Narkoba Ar-Rahman Tegal Binangun Banyu Asin, Sumatera Selatan. Kedua anak HBI ikut bersama istrinya, anak pertama yaitu laki-laki (20 tahun) yang sedang menempuh pendidikan

kuliah, sedangkan anak keduanya yaitu perempuan (15 tahun) sedang menempuh pendidikan akhir. Subjek kedua FDI pun sudah berkeluarga, ia memiliki satu orang anak yang masih kecil (5 tahun) namun latar belakang keluarganya kurang baik dikarenakan faktor ekonomi yang memiliki kekurangan.

Dari keterangan kedua subjek mereka menjelaskan bahwa faktor keluarga sangatlah berperan penting bagi perubahan emosional subjek terutama dalam menghadapi permasalahan, faktor keluarga yang melatarbelakangi penyebab penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh HBI yaitu kurangnya perhatian dari orang tuanya, yang berdampak hingga ia menjalani hubungan rumah tangganya sendiri, jenis narkoba pertama yang dipakai oleh HBI yaitu narkoba jenis putau. Sedangkan FDI mulai menggunakan narkoba mulai tahun 2005 – 2023, dengan latar belakang permasalahan keluarga yang ia miliki semakin hari semakin sulit diselesaikan, dengan banyaknya pertengkaran ekonomi ia merasa frustrasi lalu melampiaskannya pada narkoba berjenis sabu. Putau atau heroin adalah salah satu jenis obat golongan narkotika, yang sering kali disalahgunakan dapat menyebabkan efek halusinasi, menurunnya tingkat kesadaran dan menyebabkan kecanduan. Heroin pada umumnya tersedia dalam bentuk bubuk putih, sama dengan sabu. Namun bentuk heroin akan berubah menjadi cokelat kehitaman serta lengket setelah dipanaskan, HBI biasa menggunakan narkoba jenis putau ini dengan cara dimakan langsung atau dibakar dan disedot. Bedanya dengan sabu adalah, sabu berwarna putih bertekstur kasar seperti garam kasar atau kristal dan menimbulkan efek hiperaktif, hal ini diungkapkan oleh FDI. Ia menyatakan bahwa selama mengonsumsi sabu ia merasa pandangan matanya terang tidak merasakan ngantuk sama sekali, efek tersebut bisa berlangsung selama 2-3 hari atau bisa selama satu minggu penuh. Berdasarkan keterangan kedua subjek ngantuk tidak bisa dipaksakan untuk tidur apabila efek sabu tersebut masih bereaksi dalam tubuh. Subjek hanya bisa tertidur apabila subjek merasa tubuhnya sudah lemas, pada saat itu juga tubuh bisa tertidur selama sehari-hari, intensitasnya bisa sampai dengan 2-3 hari.

Perasaan yang dirasakan oleh kedua subjek setelah mengonsumsi narkoba yaitu merasakan senang, badan terasa fit, serta bersemangat namun efek perasaan tersebut hanya terjadi ketika 1 tahun awal pemakaian narkoba saja, setelah 1 tahun lebih penggunaan narkoba efek yang dirasakan tak lagi sama. Yang awalnya merasa senang akan berubah menjadi sensitif hingga ilusi yang tinggi membuat para pemakai narkoba kerap kali merasa ketakutan dengan pikirannya sendiri. Hal ini diakibatkan tergantung jumlah pemakaian yang digunakan oleh individu, subjek HBI menyatakan bahwa apabila individu menggunakannya terlalu banyak dalam waktu 1 tahun saja keperibadian individu bisa berubah menjadi pemaarah. Hingga individu mengalami kecanduan dalam mengonsumsi narkoba sebagai pelampiasan. Individu yang sudah kecanduan dalam mengonsumsi narkoba berdasarkan pernyataan HBI bisa cepat marah dengan orang lain, namun cepat juga memaafkan orang secara tulus. Bedanya dengan individu yang tidak mengonsumsi narkoba adalah, individu yang tidak mengonsumsi apabila memaafkan seseorang masih menyimpan luka atau dendam terhadap sikap seseorang kepada dirinya, ungkap subjek HBI dalam wawancara.

Barker (2003 dalam NASW 2005) mengatakan bahwa kecanduan narkoba biasanya dikarakteristikkan oleh penggunaan secara berkelanjutan dan ketagihan narkoba tertentu, alkohol, pengobatan atau zat yang mengandung racun lainnya, dan disertai oleh gejala kognitif, perilaku, afektif dan psikologis. Shannon (2010) mengatakan kecanduan adalah kronis, penyakit otak kronis yang menyebabkan dorongan untuk mencari obat dan menggunakannya meskipun memiliki konsekuensi



berbahaya bagi individu yang kecanduan dan orang di sekitar mereka. Kecanduan obat adalah penyakit otak karena penyalahgunaan narkoba menyebabkan perubahan dalam struktur dan fungsi otak. Arti Kecanduan Narkoba adalah kondisi otak dan tubuh yang melibatkan paksaan untuk menggunakan berbagai zat tertentu. Pada tingkat yang lebih tinggi, kondisi ini dapat menyebabkan kesehatan seseorang memburuk dan berdampak pada kehidupan sosialnya. (Florescia 2019). Dalam situs American Society of Addiction Medicine menyebutkan keadaan kecanduan narkoba adalah ditandai dengan perubahan besar pada otak dimana akan ada dampak yang berbahaya setelahnya.” (Florescia 2019). Ketergantungan narkoba menurut UU No.35/2009 tentang narkoba adalah dorongan untuk menggunakan obat-obatan dalam jumlah yang meningkat untuk mendapatkan efek yang sama, dan konsekuensi fisik dan psikologis yang terjadi ketika penggunaan tiba-tiba dikurangi atau dihentikan. (Paralegal.id 2009).

Kedua subjek dalam wawancara menyatakan bahwa awalnya mereka tidak langsung berhenti dalam mengonsumsi narkoba, melainkan mengurangi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mereka kesulitan untuk keluar dari lingkungan sekitarnya yang mengonsumsi narkoba juga, pantangan tersebut membuat subjek merasa bahwa tempat rehabilitasi merupakan pilihan yang dapat menyelamatkan mereka dari pengaruh lingkungan sosialnya yang berdampak buruk. Kedua subjek menyatakan selama di rehabilitasi, subjek sudah lepas dari narkoba apapun. Kegiatan yang subjek lakukan selama di rehab tidak jauh dari fokus pengembangan diri, seperti bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk membersihkan tempat tidur sendiri, mencuci, menyapu, mengepel kamar sendiri, mencuci piring bekas pakai sendiri. Mengikuti rangkaian kegiatan rutin yang ditetapkan oleh pihak yayasan rehabilitasi selama 1 minggu, guna sebagai pengembangan diri. Dimulai ketika subuh dibangunkan oleh petugas untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah dan begitupun dengan sholat-sholat selanjutnya yang mengiringi berjalannya kegiatan harian. Pada pagi hari kegiatan yang mereka lakukan yaitu morning breakfast atau sarapan pagi yang dilaksanakan di kantin secara bersamaan.

Lalu dilanjutkan dengan morning meeting, dimana para pengguna narkoba sebelumnya yang di rehab melakukan diskusi dengan para pemimpinnya, pembahasan yang dilakukan dalam meeting tersebut berupa penyebutan ikrar seperti yel-yel yang berisi keislaman atau mengingat Allah SWT. Meeting tersebut dilakukan sebanyak dua kali, diawal dan diakhir kegiatan, diawal mereka mengungkapkan ikrar tersebut lalu bersih-bersih taman. Untuk pembagian tugas pembersihan taman dilakukan oleh para pengguna narkoba yang baru menjalani rehab, mereka biasanya memiliki pembeda fisik yang dapat dilihat dari penampilannya. Penampilan pengguna narkoba yang sudah lama di rehab menggunakan baju kemeja sedangkan yang baru menggunakan baju kaos training. Data tersebut peneliti dapatkan pada saat observasi kegiatan yang dilakukan para subjek.

Subjek penelitian memiliki ciri pembeda pada saat peneliti amati, subjek HBI menggunakan baju kemeja biru pada saat itu sedangkan subjek FDI menggunakan baju kaos training, dengan tugas yang berbeda juga. HBI memiliki tugas sebagai raport penilaian sedangkan FDI yang masih baru melakukan bersih-bersih taman dengan menggunakan sapu ruangan. Selama pengamatan observasi, peneliti melihat tingkah FDI yang sering menunduk, cenderung tertutup kecuali jika ada yang mendekatinya terlebih dahulu. FDI sesekali tertawa ringan dan sebentar saja. FDI terus terang masih menyesuaikan diri dengan lingkungan rehabilitasi, karena masih baru ia menempati tempat tersebut dengan kehidupan yang tidak biasa seperti yang ia lakukan sebelumnya. Sebelum melakukan proses rehabilitasi, FDI menjalani harinya dengan berkumpul bersama temannya yang sama-sama

mengonsumsi narkoba, biasanya perkumpulan tersebut dilakukan secara diam-diam di salah satu kediaman seseorang. Rumah tersebut dipakai untuk mengonsumsi narkoba secara bersamaan, gunanya agar mereka bisa saling bertukar keluh kesahnya bersama. Hal ini diungkapkan juga oleh HBI selaku pengonsumsi narkoba yang lebih lama dari FDI, HBI menyatakan bahwa kenikmatan dalam mengonsumsi narkoba ketika bersama teman dan mengonsumsi sendirian sangatlah berbeda, ketika mereka mengonsumsi sendirian disuatu tempat ia akan berfikir buruk dalam halusinasinya, sedangkan ketika bersama teman ia akan mendapatkan teguran satu sama lain ketika hal buruk mulai terjadi.

Menurut Schneider (dalam Ghufron & Risnawati, 2011), penyesuaian diri adalah bagaimana usaha manusia mengatasi dengan berhasil memenuhi kebutuhan dirinya mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik, memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan juga dilihat dari usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realita. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Agustiani (dalam Adriani, 2016) ketika individu mampu menyesuaikan antara tuntutan dan harapan dari dalam dirinya dengan lingkungannya, maka dikatakan individu tersebut mampu untuk penyesuaian diri. Karakteristik penyesuaian diatas juga didukung oleh penelitian dari Sharma (2012) yang mendapatkan hasil dimana individu yang memiliki kematangan emosi memiliki penyesuaian yang lebih baik. Individu yang kurang matang secara emosi mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan tuntutan dilingkungannya. Pengertian penyesuaian diri menurut Fahmi (1999) merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Dengan batasan tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Kartono (2003) penyesuaian diri adalah cara seseorang menghadapi dan memecahkan situasi yang mengandung masalah sampai tercapai hasil yang diharapkan, dengan menyingkirkan segala hambatan dan tidak menggunakan mekanisme yang keliru, seperti mekanisme pertahanan diri dan mekanisme pelarian diri. Penyesuaian diri menurut Hurlock (1984) menunjuk pada keberhasilan individu memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Keberhasilan yang dicapai oleh kedua subjek selama menjalani rehabilitas narkoba di Rehabilitas Ar-Rahman ini adalah ketika mereka sudah bisa membiasakan diri dengan produktivitas baru yang lebih bermanfaat seperti mendengarkan seminar atau ceramah harian yang di isi oleh pemateri Rehabilitas atau jika ada Mahasiswa Magang atau Mahasiswa kunjungan, merekalah yang mengisi topik pembahasan pada saat itu. Dengan tema materi yang berbeda-beda setiap harinya. Karena Yayasan Rehabilitas Narkoba Ar-Rahman ini berfokus pada basic Agama Islam, jadi pembahasannya lebih mendekatkan diri individu kepada Allah SWT. Melalui pendekatan ini diharapkan individu dapat membuka hati ke jalan yang benar untuk bertaubat sepenuhnya ketika keluar dari rehabilitas. Tidak hanya mendengarkan ceramah ataupun seminar, para pengguna narkoba di rehabilitas ini memiliki waktu istirahat yang cukup di siang dan malam hari, waktu istirahat tersebut benar-benar di khusus kan untuk tidur gunanya agar tidak dipakai untuk berfikir kosong. Karena apabila pikiran seorang pengguna narkoba kosong, ia akan teringat lagi dengan masa-masa penggunaannya sebelum menjalankan masa rehabilitas.

Firman edi (2022) perubahan perilaku dan gaya hidup lainnya dapat menyertai penggunaa narkoba. Suntikan obat terlarang bisa meninggalkan bekas jarum, begitu banyak pecandu memakai

pakaian lengan panjang untuk menyembunyikan bekas luka mereka, bahkan dalam cuaca hangat. Jika mereka khawatir kecanduan mereka akan dikenali, mereka dapat menarik diri dari teman dan anggota keluarga. Pekerjaan dan hubungan pribadi mereka mungkin berantakan. Isolasi sosial dan pribadi adalah umum di antara orang-orang yang kecanduan. Orang yang kecanduan heroin mungkin juga kesulitan menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi mereka.

Penggunaan narkoba cenderung secara signifikan mengubah perilaku dan kebiasaan. Beberapa obat dapat merusak kemampuan otak untuk fokus dan berpikir jernih. Perubahan perilaku, seperti berikut ini, kadang-kadang dikaitkan dengan penggunaan narkoba yang bermasalah:

1. Lebih agresif atau lekas marah.
2. Perubahan tiba-tiba di jejaring sosial.
3. Perubahan dramatis dalam kebiasaan atau prioritas.
4. Keterlibatan dalam kegiatan kriminal.

Semua orang yang pernah di rehab ketika keluar diharapkan sapat mengubah perilaku bermasalahnya menjadi perilaku yang lebih baik seperti yang telah mereka pelajari semasa menjalani rehabilitas. Masa rehabilitas dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena dengan mendekatkan diri kepadanya, individu dapat mendapatkan ketenangan jiwa, hal ini diakui sendiri oleh subjek HBI. Dan dijelaskan juga dalam Al-Quran,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Kegiatan rehabilitas di Yayasan Rehabilitas Narkoba Ar-Rahman, bertujuan untuk mendekatkan diri seorang pecandu narkoba kejalan Allah SWT, jalan sebenar-benarnya manusia yang membuat jiwa seseorang dapat menjadi tenang. Karena permasalahan hidup apapun dapat diselesaikan dengan Sholat lima waktu serta mengingat Allah SWT sepanjang waktu.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6).

### Daftar Pustaka

Phahlevy, Rifqi Ridlo & Maghfiroh. 2019. Pergeseran Konsep Narkotika Dalam Sistem Hukum Indonesia. Res Judicata. Volume 2, Nomor 2. Halaman 259-275.

Umam, Nafi'ul Rois, DKK. 2016. Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Penyalahgunaan Narkotika. Jurnal Keislaman Tasamuh. Vol. 4. No 1. Halaman 127-149.

Pradana, Adhi Dimas, DKK. 2019. Sosialisasi Jenis Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan Pada Ikatan Pemuda Waru RW 05 Pemulang Barat, Tangerang Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.

Purbanto, Hardy & Hidayat, Bahril. 2023. Sistematik Literature Review : Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. Al-Hikmah : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 20. No. 1.

Umam, Nafi'ul Rois, DKK. 2016. Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Penyalahgunaan Narkotika. Jurnal Keislaman Tasamuh. Vol. 4. No 1. Halaman 127-149.

Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. Psikis: Jurnal Psikologi Islami,



1(1), 11-21.

Soubar Usman, 2010, Penyalahgunaan Narkoba dan Upaya Penanggulanganya, Ngegel: Badan Narkotika, Jawa Timur.

Pardede Safri, DKK. (2022). Pembinaan Warga Gereja Yang Kecanduan Narkoba Berdasarkan Matius 18:12-14 Suatu Studi Fenomenologi. Jurnal Universitas Advent Indonesia. Vol.11, No.1, pp. 88-98,2022.

Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. Jurnal Al- Bayan, 22(34), 39–52.

Sharma, B. (2012). Adjustment and emotional maturity among first year college students. Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, (9)3, 32-37